

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orang Tua Sebagai Pengetahuan Dasar Bagi Anak

Perubahan sosial yang terjadi saat ini tampak menguasai manusia sehingga banyak warga global, terutama anak-anak. Dimana perubahan tersebut memberikan efek negatif berupa kemrosotan dalam bersikap (baik bersikap dalam lingkungan keluarga maupun bersikap dengan lingkungan masyarakat). Peristiwa tersebut membuat masyarakat khususnya orang tua menjadi was-was dan mulai memikirkan cara untuk membatasi dan memahamkan kepada anak mengenai perubahan sosial yang berlaju sangat cepat. Dengan hal ini, para orang tua menginginkan anak-anaknya menempuh pendidikan yang terbaik terutama mengajarkan dalam aspek kepribadian, tempat pendidikan semacam ini juga diwujudkan oleh orang tua di RW 04, Kelurahan Manisrenggo, Kota Kediri.

Adanya efek negatif tersebut, peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk memotivasi dan menentukan lokasi pendidikan anak sehingga berubah menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu menyerap dan menyaring informasi yang benar-benar di butuhkan. Peran merupakan keinginan atau harapan bersama yang mengungkit terkait fungsi-fungsi masyarakat sendiri baik fungsi dalam lingkungan terkecil (keluarga) maupun lingkungan terbesar (masyarakat). Realita yang ada juga menunjukkan bahwa setiap orang sebenarnya mempunyai peran yang

banyak dalam kehidupan yang dijalani sehingga tak jarang menimbulkan sebuah pertentangan.¹ Dan penting pula, generasi sekarang ataupun orang tua harus membekali diri mereka dengan ilmu pengetahuan, yang mana ilmu pengetahuan dari orang tua sangat dibutuhkan, apalagi orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang bermaksud menurunkan ilmu pengetahuan yang dimiliki agar kelak mampu dikembangkan dengan baik oleh anak-anaknya atau keturunan selanjutnya. Dan ilmu pengetahuan sangat diperlukan, bahkan mampu menjadi pegangan hidup kita, oleh karena itu wajib bagi orang tua untuk memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat maupun membawa ke arah positif, sebagaimana ucapan dari imam Syafi'i sebagai berikut:²

العلم صيد والكتاب قيده قيد صيودك بالحبال الوثيقة

Artinya:

“Ilmu pengetahuan adalah binatang buruan dan tulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu, ikatlah buruan dengan tali yang teguh.”

1. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Mengasuh dan mendidik

Peran orang tua dalam tataran mengasuh dan mendidik harus memiliki tanggung jawab memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan bakat dan minat baik melalui

¹ George Boeree, *Psikologi Sosial* (Jogjakarta: Prismsophie, 2008), 122-127.

² Muhammad Hasdin Has, “Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tematik Ayat-ayat Tentang Pendidikan)”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember, 2014), 150.

bantuan orang lain (seperti guru) maupun orang tua itu sendiri dengan menentukan tempat pendidikan yang dianggap baik dan memiliki tenaga pengajar yang mampu membimbing menjadi pribadi yang lebih baik. Pada peran yang satu ini, orang tua di lingkungan RW 04, Kelurahan Manisrenggo, memilih lingkungan sekolah seperti madrasah berdasarkan keinginannya atau memang di pandang mampu memberikan sumbangan yang baik kepada anak-anak mereka

b. Membimbing

Dalam tahap ini, orang tua diharuskan memberikan bimbingan berkelanjutan setelah anak mendapatkan bimbingan dari guru di tempat menimba ilmu (sekolah). Menyediakan informasi-informasi penting kepada anak, dengan ini orang tua bisa memberikan wawasan tambahan maupun memancing pengetahuan anak yang di dapatkan dari guru, serta memperbolehkan anak menanyakan informasi yang belum sempat ditanyakan kepada gurunya maupun informasi yang tidak dapat dipahami. Dalam hal ini orang tua yang ada di lingkungan RW 04 dan anak-anak mereka yang bersekolah di madrasah, mereka sebagai orang tua menyekolahkan pendidikan al-Qura'an (TPQ) baik di masjid atau pun rumah salah satu tokoh agama, sekolah diniyah dekat rumah, maupun kursus hafalan al-Qur'an. Dalam hal ini, tindakan orang tua

tersebut dapat dikategorikan bentuk tindakan yang digunakan mereka untuk membentuk akhlak yang baik kepada anak-anaknya, seperti tujuan dari diutusnya Rasulullah ke tengah-tengah umat manusia. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi, yang artinya sebagai berikut:³ “Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Al-Baihaqi).

c. Orang Tua Sebagai Motivator

Motivasi merupakan usaha yang diyakini dapat menyebabkan seseorang terbangun untuk melakukan suatu kegiatan sehingga tujuannya yang diinginkan terwujud. Dengan ini, orang tua dapat memberikan dukungan dengan yang dasari oleh rasa cinta, sayang, dan perhatian sehingga dapat mewujudkan situasi belajar di rumah menjadi lebih nyaman, yang mana orang tua juga harus memperhatikan untuk mengurangi kebiasaan yang negatif atau kebiasaan yang memiliki manfaat minim. Dalam memotivasi anak-anak mereka, orang tua di lingkungan RW 04, Kelurahan Manisrenggo selalu mengajarkan dalam hal kebaikan seperti sholat jamaah di masjid maupun di rumah, mendukung untuk menjalankan tugas-tugas dari guru seperti puasa sunnah.

³ Firdaus Wajdi, “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur’an Dan Hadis”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. VI No. 1 (Januari, 2010), 18.

d. Orang Tua Sebagai Fasilitator

Tahap ini, orang tua berada pada situasi menyediakan sarana belajar hingga membantu dalam hal kesulitan belajar anak. penyediaan Fasilitas bisa diawali dengan menyiapkan biaya pendidikan anak maupun mencarikan lokasi pendidikan yang terbaik serta menyediakan alat-alat belajar yang dibutuhkan seperti buku, alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain sebagainya.⁴ Pada bagian ini orang tua di lingkungan RW 04 menjadi seluruh peran, yang mana menentukan sekolah yang benar-benar di anggap peduli dengan anak, kurikulumnya baik, fasilitasnya memadai, maupun dalam membina karakter anak-anak juga baik. Di tambah pula memilihkan kegiatan apa yang selanjutnya akan dilakukan ketika sampai di rumah.

2. Pola asuh menurut Baumrind terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

- a. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang mengarahkan anak dengan berpikir rasional (logis), cenderung lebih kepada tindakan atau perbuatan, menghendaki adanya komunikasi, memberikan kejelasan atas harapan maupun tuntutan yang serta menggunakan kekuasaan jika memang dibutuhkan, dimana karakter pola asuh tersebut menginginkan anak untuk menyesuaikan dengan keinginan orang tua namun mendorong

⁴ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1 Nomor 1, (Juni, 2015), 25-27.

untuk mandiri, begitu pula menentukan perilaku sesuai dengan keadaan.

- b. Pola asuh otoritarian adalah pola asuh yang membentuk, mengontrol, mengevaluasi sikap maupun perilaku anak yang menggunakan patokan yang mutlak dan condong bersifat kaku, berfokus kepada aspek kepatuhan, penghormatan, kekuasaan, dan tradisi, yang mana digunakan menjaga aturan dan karakter tersebut kurang adanya komunikasi.
- c. Pola asuh permisif yaitu, cenderung memiliki sikap yang positif kepada anak, mengurangi atau sedikit dalam menggunakan sebuah hukuman, membebaskan anak dalam hal berperilaku, tidak menuntut anak sesuai keinginan orang tua, serta menghindari dalam pengontrolan maupun penggunaan akal (berpikir) untuk mencapai tujuan yang di harapkan, sehingga pola asuh ini lebih mengutamakan keinginan dari anak daripada keinginan orang tua.⁵

3. Ruang lingkup pendidikan anak berdasarkan pandangan agama Islam

Adapun ruang lingkup cara agama Islam dalam mendidikan anak, dan secara intinya terbagi menjadi 5 (lima), yaitu sebagai berikut:⁶

⁵ Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang *Androgynius* Melalui Kegiatan Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1 Edisi 1, (Juni, 2012), 107.

⁶ Abdul Hafiz dan Hasni Noor, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran", *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No. 2 (April, 2016), 116-118.

a. Pendidikan keimanan

Dalam agama Islam pendidikan yang paling dasar dan harus diperkenalkan yaitu mengenalkan Allah SWT. di mana dengan memberikan pembelajaran mengenai keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah, serta aspek-aspek yang berkaitan seperti halnya aqidah. Seperti yang dilakukan Luqman kepada anaknya yang dilukisan Allah dalam firmanNya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata.” (Q.S Luqman: 13)

b. Pendidikan akhlak

Tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad kepada umat manusia ialah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dan proses mendidik manusia dan anak-anaknya digambarkan dalam hadits dari Ibnu Abas, yang mana Rasulullah pernah bersabda: “...Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka.” Dan Rasulullah bersabda: “Surulah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).

c. Pendidikan intelektual

Pendapat Psikologis, kata intelektual berasal dari kata “intelekt” yang berarti proses kognitif atau berpikir, ataupun kemampuan mempertimbangkan serta menilai. Pendidikan dalam lingkup intelektual disesuaikan dengan kemampuan berpikir sang anak. Menurut Piaget, seorang Psikolog yang membahas mengenai teori perkembangan atau teori perkembangan kognitif, membagi 4 (empat) periode dalam perkembangan kognitif manusia, yakni:

1. Periode satu, yaitu usia 0-2 tahun (sensori motorik)
2. Periode dua, yaitu usia 2 tahun-7 tahun (Berpikir Pra Operasional)
3. Periode ketiga, yaitu usia 7 tahun-11 tahun (Berpikir Kongkrit Operasional)
4. Periode keempat, yaitu usia 11 tahun-Dewasa (Formal Operasional).

d. Pendidikan fisik

Dalam pendidikan fisik ini dapat dilakukan orang tua dengan cara memenuhi kebutuhan gizi atau yang dijadikan konsumsi, seperti memberikan makanan seimbang, memberi waktu tidur, ataupun aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik sehingga mampu melakukan aktivitas seperti

yang disunahkan Rasulullah: “Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang, dan menunggang kuda” (HR. Thabrani).

e. Pendidikan psikis

Dalam pendidikan psikis Allah berfirman: “Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. 3:139).

Usaha dalam mendidik anak secara psikis, antara lain dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak.
2. Menumbuhkan rasa percaya diri,
3. Memberikan semangat tidak melemahkan.

B. Sekolah Berlabel Islam

Membahas mengenai sekolah berlabel Islam, kehadirannya sangat dibutuhkan para orang tua saat ini maupun waktu yang akan datang sebab pada era ini mulai terjadi sebuah tragedi yang sangat membuat khawatir masyarakat global, tragedi tersebut berupa kemunduran perilaku yang mulai mengatas namakan kebebasan dan mulai melupakan rasa menghargai atau rasa menghormati sesama masyarakat. Pendidikan berlabel Islam tersebut hadir sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan anak didik untuk mengenali, paham, menghayati, mempercayai (iman), taqwa, serta memiliki akhlak mulia dalam

menjalankan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits), yang dilakukan atau diterapkan dalam aktivitas bimbingan atau mengajar, melatih, serta menggunakan pengalaman sebagai media belajar yang diberikan tenaga pengajar kepada anak didik. Begitu pula, sekolah berlabel Islam yang ada di Kediri (baik di daerah Kabupaten Kediri maupun Kota Kediri) yang berusaha mendidik murid-muridnya yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai bentuk usaha dalam menjalankan perintah agama Islam dan menjadi umat yang mampu dan paham akan aturan atau ajaran yang sebagaimana umat muslim seharusnya. Hal tersebut juga membuat para orang tua di RW 04, Kelurahan Manisrenggo memasukan anak-anaknya di sekolah berlabel Islam untuk menempuh pelajaran yang seimbang antara ajaran agama dengan pengetahuan.

Lembaga pendidikan berlabel Islam memiliki kemasan yang beraneka ragam, berikut penjelasan sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam:

1. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang masih terbilang tradisional atau klasik yang memiliki karakteristik, yaitu adanya masjid, kyai, santri, dan sistem pengajarnya berhubungan dengan kitab kuning. Tujuan dari berdirinya pesantren yakni memproduksi pakar-pakar ilmu agama. Pada lembaga ini, umat muslim mendapatkan ajaran dasar agama Islam, terutama mengenai

praktik dalam berkehidupan dan keagamaan. Pendiri pondok pesantren biasanya indentik dengan seorang kyai.⁷

2. Madrasah

Madrasah merupakan betuk dari perkembangan pendidikan dunia Islam yakni pondok pesantren yang notabennya bersifat klasik atau tradisional. Pada abad ke-17 disebut sebagai masa awal munculnya lembaga pendidikan berlabel Islam yaitu madrasah. Dengan adanya pengaruh pembaharuan dalam dunia Islam, pelajaran umum mulai masuk ke dalam sistem kurikulum pendidikan berlabel Islam. Perubahan tersebut yang kemudian mengembangkan sistem pendidikan dan mulai muncul Madrasah Intidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).⁸

Madrasah terkenal sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang lebih menitikberatkan pada pelajaran keagamaan, dan berada pada naungan Departemen Agama sebagai pengelola dan bertanggung jawab. Madrasah dikenal dua macam, yaitu madrasah diniyah dan madrasah non-diniyah (sekolah berlabel Islam). Madrasah diniyah murni adalah lembaga pendidikan keagamaan yang sistem kurikulumnya secara penuh mengajar materi keagamaan. Sedangkan, madrasah non-diniyah, seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan tidak hanya mengajarkan materi

⁷ Muallimin, "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No 1, (2017), 100.

⁸ M. Maskur, "Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia", *Terampil (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar)*, Volume 4 Nomor 1, (Juni, 2017), 101-105.

terkait ajaran agama saja, namun juga mengajarkan mengenai pelajaran umum.⁹

3. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) saat ini mulai menjamur di seluruh daerah di Indoensia, sekolah tersebut hadir disebabkan ketidakpuasan terhadap sistem lembaga pendidikan beralabel Islam yang terbilang sangat jarang sekali menerapkan atau menekankan untuk mendidikan karakter anak didik untuk melakukan aktivitas keseharian sesuai dengan pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki sistem kurikulum yang berfokus kepada penanaman ajaran keagamaan seperti ideologi (akidah), moral (akhlak), dan ibadah praktis yang memiliki maksud untuk membentuk karakter dan moralitas anak didik sesuai ajaran (dogma) Islam yang diterapkan dalam berbagai kegiatan, yaitu cara berpikir, bersikap, dan aktivitas kehidupan keseharian. Dimana sistem kurikulum mengambil dari "*Ikhwanul Muslimin*" yakni berlandaskan sepuluh "*muwasafat*" (akidah yang lurus; beribadah yang benar; berakhlak mulia; mandiri; berwawasan luas; berbadan sehat dan kuat; bersungguh-sungguh; terampil; disiplin waktu; bermanfaat bagi orang lain). Konsep-konsep tersebut diselaraskan atau dipakai dalam berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, namun tetap berdasarkan kepada sistem perangkat nasional. Selain itu, tenaga

⁹ Mohammad Kosim, "Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)", *Jurnal Tadris*, Volume 2 Nomor 1, (2007), 42.

pengajar yang mengajar merupakan guru yang terpilih dan mampu menjadi teladan atau percontohan bagi peserta didik.¹⁰

C. Pemikiran Alfred Schutz: Motif Sebab dan Motif Tujuan

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai pemikiran dari Alfred Schutz tentang motif sebab dan motif tujuan yang akan digunakan pada bab selanjutnya untuk menganalisis data-data yang sudah didapatkan. Alfred Schutz dalam beberapa karyanya berfokus kepada dunia sosial atau yang disebut dengan *lifeworld* (dunia-kehidupan) ataupun dunia kehidupan sehari-hari. Dan yang dimaksud dalam hal tersebut adalah dunia intersubjektif.

Dimana dunia intersubjektif ini diartikan sebagai tempat orang menciptakan realitas sosial yang dibatasi oleh struktur-struktur sosial maupun budaya yang sebelumnya sudah ada, dalam arti yang diciptakan oleh para pendahulu. Di dalam dunia sosial mempunyai banyak aspek dunia-kehidupan yang dimiliki secara bersama, ada juga beberapa aspeknya yang mempunyai sifat pribadi. Di dalam kehidupan, Schutz membedakan antara hubungan tatap muka yang akrab atau yang disebut hubungan-kita, dan hubungan-hubungan jauh yang memiliki sifat tidak berpribadi atau disebut hubungan-mereka. Hubungan tatap muka merupakan interaksi yang sangat penting di dalam dunia-kehidupan, serta jauh lebih mudah bagi para sosiolog untuk mempelajari secara ilmiah mengenai hubungan-hubungan tersebut.

¹⁰ Mualimin, "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No 1, (2017), 106-108.

Namun, Schutz memilih dan tergerak untuk melihat atau memahami dunia kehidupan yang bersifat intersubjektif, dan ia memberikan wawasan mengenai kesadaran, khususnya di dalam pemikiran-pemikirannya mengenai makna dan motif-motif orang. Schutz sendiri secara keseluruhan mempunyai minat kepada hubungan dialektis antara cara orang membangun realitas sosial dan budaya kukuh yang mereka warisi dari para pendahulu di dunia sosial.¹¹

Pemikiran Schutz adalah memahami tindakan sosial melalui penafsiran yang digunakan untuk memperjelas. Dalam pandangan Schutz, manusia merupakan makhluk sosial, dan kesadaran mengenai dunia kehidupan sehari-hari yang diketahui adalah sebuah kesadaran sosial.

Schutz dalam memahami tindakan sosial tersebut, mempunyai dan mengelompokkan dalam dua tipe motif sebelum adanya tindakan, yaitu sebagai berikut:¹²

1. *Because of motive (Weil-Motiv)*

Because of motive (Weil-Motiv) adalah motif yang menghasilkan tindakan yang dilakukan seseorang dan motif tersebut bercermin atau di pengaruhi oleh masa lalu, artinya tindakan yang tercipta atau dilakukan tersebut dapat dipastikan mempunyai motif (alasan) yang ada hubungannya dengan masa lalu. Schutz, berpandangan bahwa pengalaman yang ada di masa lalu manusia, membuat manusia disebut

¹¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 370-371.

¹² Rizky Fitria Sari, "Motif dan Makna Anggota Komunitas ODOJ Bandar Lampung dalam Tradisi Fenomenologi Alfred Schutz", Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Lampung (2018), 13-15.

sebagai makhluk pra empiris, yang mana pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena dilakukan. Fenomenologi hadir bertujuan untuk memahami makna subjektif manusia yang ditampakan kepada tindakan-tindakannya, sebab-sebab, serta konsekuensi dari tindakannya.

2. *In Order to Motive (Um Zu Motive)*

In order to motive (um zu motive) adalah motif yang membentuk tindakan untuk menuju ke masa yang akan datang atau berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Dalam karyanya *The phenomenology of the social world*, Schutz memberikan sebuah contoh kasus pembunuhan, yang mana pembunuhan merupakan sebuah tindakan, sedangkan motif tujuannya adalah untuk mendapatkan uang, sedangkan motif sebab ialah pengaruh dari teman. Pelaku pembunuhan melakukan tindakannya tersebut mempunyai tujuan merampok untuk mendapatkan uang, sedangkan tindakannya didasari oleh motif masa lalu berupa pengaruh lingkungan pertemanan yang sering bertindak kasar sehingga mampu mempengaruhi pelaku dan terbiasa melakukan tindakan kekerasan dan ketidakjujuran dalam mencapai sebuah tujuan.